
**MAKNA SIMBOLIK TRADISI SONGKOLUA
(Studi Kasus Di Desa Bintauna Pantai Kecamatan Bintauna Kabupaten
Bolaang Mongondow Utara)**

Regina Saputri Utia¹

rsaputriutia24@gmail.com

Muh. Rusli²

muhammadrusli@yahoo.com

Kamaruddin Mustamin³

kamaruddinmustamin@gmail.com

¹Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

²Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

³Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini mengangkat dua masalah: 1) Proses pelaksanaan tradisi Songkolua di Desa Bintauna Pantai Kecamatan Bintauna Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. 2) Makna simbolik yang terdapat pada tradisi Songkolua di Desa Bintauna Pantai Kecamatan Bintauna Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi serta menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi tehnik sebagai metode keabsahan data. Sedangkan Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tafsir kebudayaan yang dikemukakan oleh Clifford James Geertz. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) *Songkolua* adalah benda-benda seperti pakaian, kain batik, mukena, sarung, kopiah, dan sajadah milik orang yang meninggal dunia yang diatur diatas tempat tidur atau kasur pada saat selesai pemakaman. (2) Pelaksanaan tradisi *Songkolua* meliputi pengaturan *Songkolua*, pemakaian *puyango*, persiapan doa tahlilan dan paili, khataman Al-Qur'an,acara doa tujuh hari, dan pemberian *Songkolua* kepada pemandi jenazah. Dalam tradisi *Songkolua* terdapat beberapa simbol yang mengandung berbagai makna didalamnya. (a) semua benda-benda milik orang yang telah meninggal (*Songkolua*) yang diberikan kepada orang yang memandikan jenazah memiliki makna agar arwah orang yang telah meninggal tersebut tidak dalam kondisi tidak berpakaian/*telanjang*, (b) pemakaian *puyango* dimaknai sebagai simbol sedang berduka, (c) persiapan tahlilan dan *paili* dimaknai agar arwah orang meninggal tidak kelaparan dialam kuburnya, (d) *pipio* kain putih dimaknai bahwa arwah orang meninggal sudah keluar dari rumah dengan membawa semua penyakit, (e) pakaian dan makanan bermakna sedekah yang pahalanya sampai pada si mayit.

Kata kunci: *Makna Simbol, Tradisi Songkolua*

PENDAHULUAN

Clifford Geertz, seorang antropolog terkemuka, memandang kebudayaan sebagai suatu sistem simbolik yang kompleks yang memberikan arti kepada realitas sosial. Pandangan Geertz tentang kebudayaan terkenal melalui konsep "interpretasi budaya" dan "deskripsi densitas. kebudayaan bukanlah suatu rangkaian perilaku atau objek fisik, melainkan serangkaian tanda-tanda (*symbols*) yang memiliki makna. Ia berpendapat bahwa tugas utama antropolog adalah menciptakan pemahaman tentang makna yang melekat pada simbol-simbol tersebut bagi orang yang mengalaminya. Dengan kata lain, Geertz menekankan pentingnya memberikan interpretasi terhadap praktik-praktik budaya untuk memahami signifikansinya bagi anggota masyarakat setempat. Hal ini dimaksudkan untuk memandu dan menjadi spirit bagi setiap pelaku budaya dan terwujudnya nilai-nilai sosial masyarakat¹.

Tradisi merujuk pada serangkaian kebiasaan, keyakinan, atau praktik yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu kelompok atau masyarakat. Tradisi dapat mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk agama, budaya, seni, bahasa, dan norma-norma sosial. Tradisi sering kali menjadi bagian integral dari identitas suatu komunitas atau kelompok, dan mereka dapat membentuk dasar dari cara masyarakat tersebut memandang dunia, diri mereka sendiri, dan interaksi mereka dengan dunia sekitarnya.² Pemahaman di atas menunjukkan bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk pewaris yang handal. Manusia mampu membentuk suatu tradisi yang bersifat integral dan saling terkoneksi. Hal ini tersebut dilakukan tidak tanpa dasar, melainkan hal tersebut telah tercipta atas dasar kebijaksanaan dan kebaikan banyak orang. Tradisi pada dasarnya merupakan suatu yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Dari tradisi manusia akan mengenal siapa dirinya dan identitasnya. Selain itu tradisi juga mampu menghantarkan manusia pada norma dan perilaku yang etis.

Tradisi oleh C.A van Peursen Secara khusus digambarkan sebagai suatu warisan atau pelanjutan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tradisi memiliki sifat

¹Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), h. 52

²Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), h. 69

yang dinamis dan relatif terhadap dinamika yang diperhadapkan dengannya. Dengan demikian terkadang tradisi bisa berubah, ditolak, diperbarui, maupun diintegrasikan dengan sesuatu yang baru.³ Secara khusus tradisi yang mampu membuhkan nilai-nilai kebudayaan pada masyarakat dapat ditelusuri melalui eksistensi dari tradisi tersebut.

Lebih jelasnya bahwa Tradisi melibatkan transfer pengetahuan, nilai-nilai, dan praktik-praktik dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ini bisa terjadi melalui cerita, pengajaran langsung, atau pengalaman hidup. Tradisi menciptakan suatu bentuk kontinuitas dalam suatu kelompok atau masyarakat. Meskipun dapat mengalami perubahan seiring waktu, tradisi sering membentuk dasar stabil yang membantu menjaga identitas kelompok. Di sini tergambar bahwa tradisi hanya berupa warisan leluhur kepada generasi setelahnya untuk kemudian dilaksanakan dan diterapkan selagi hal tersebut masih benar-benar relevan dengan kondisi zaman. Hal ini seiring dengan apa yang diungkapkan oleh *Shils* bahwa tradisi sebagai bentuk warisan berupa kebendaan dan gagasan yang masih terpelihara, dirawat dan bahkan dibesarkan oleh sebagian kelompok masyarakat tertentu yang beranggapan bahwa tradisi tersebut memiliki nilai dan sakralitas tersendiri. Sehingga tradisi masih diperjuangkan dan diteruskan sampai dengan saat ini⁴.

Kelompok masyarakat yang masih mempertahankan tradisi dari para pendahulu atau leluhur, salah satunya merupakan masyarakat Desa Bintauna Pantai yang terdapat di wilayah Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. Masyarakat desa bintauna pantai saat ini masih tetap teguh mempertahankan tradisi leluhur mereka dengan melibatkan unsur-unsur tertentu. Tentu saja hal ini dilakukan dengan dasar terdapat nilai-nilai tertentu dan juga sakralitas yang tersemat di dalam tradisi yang sampai kini masih dilakukan. Uniknyanya lagi masyarakat adat ini mampu mempertahankan tradisi leluhur dengan secara baik meskipun harus berhadapan langsung dengan budaya modern.

Terdapat beberapa tradisi atau ritual yang masih dipertahankan masyarakat adat Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. Diantaranya adalah tradisi “*Molearo*” dalam proses perkawinan dimana pengantin perempuan di gosok giginya menggunakan batu adat untuk

³C.A van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), h. 11.

⁴Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, h. 70.

mengetahui apakah pengantin perempuan tersebut masih perawan atau tidak. Dan terdapat tradisi “*RabaPuru*” pada ibu hamil berusia 7 bulanan. Serta ada juga tradisi “*Songkolua*” yang merupakan salah satu tahapan dari proses upacara kematian.

Songkolua merupakan salah satu warisan kebudayaan para leluhur di masa lalu dan masih terjaga ke eksistensinya pada masa kini. *Songkolua* menjadi tradisi pada upacara kematian yang masih senantiasa dipelihara dan dilestarikan oleh masyarakat yang ada di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, khususnya di Desa Bintauna Pantai. *Songkolua* sendiri yaitu pengaturan tempat tidur serta pakaian milik si mayit padasaat selesai dimakamkan di tempat persemayaman atau kamar yang biasa di tempati ketika masih hidup di dunia. *Songkolua* menjadi sebuah kewajiban (dalam lingkup tradisi dan adat istiadat) tradisi adat yang harus dilaksanakan keluarga yang berduka untuk memenuhi hak orang yang sudah meninggal.

Berdasarkan observasi awal penulis di Desa Bintauna Pantai sebagai lokasi penelitian, penulis melihat bahwa *Songkolua* mulai dilaksanakan setelah si mayit selesai dimakamkan. Keluarga yang berduka akan mengatur pakaian si mayit dan diletakkan di atas kasur beserta kitab suci Al-qur’an, apabila ada orang yang memasuki kamar orang yang meninggal, maka al-qur’an tersebut akan dibaca. Dalam pelaksanaan tradisi *Songkolua* ini, yang mengatur pakaian dan benda-benda milik orang yang telah meninggal tersebut adalah keluarga terdekat (istri, orang tua, dan saudara kandung). Setelah sepuluh hari kematian, benda-benda tersebut akan keluarga berikan kepada *Hulango* atau Imam yang memandikan jenazah. Tujuan dari pelaksanaan tradisi *Songkolua* ini adalah supaya benda-benda milik orang yang telah meninggal dunia tersebut bernilai amal jariyah yang pahalanya akan terus mengalir dan dapat menolong si mayit di alam kuburnya.

Masyarakat Bintauna meyakini bahwa jika tradisi ini tidak dilaksanakan, maka akan ada hal-hal buruk yang menimpa keluarga tersebut. Inilah salah satu alasan mengapa tradisi ini masih terjaga sampai sekarang. Namun, tidak dapat disangkal bahwa pada kenyataannya, tidak semua masyarakat Bintauna memahami makna yang terkandung dalam simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi tersebut. Sehingga makna yang terdapat

dalam prosesi ini hanya diketahui oleh sebagian masyarakat dan para tokoh adat saja.

Alasan penulis mengangkat judul ini karena kurangnya pengetahuan masyarakat khususnya di Desa Bintauna Pantai dalam pemahaman makna di balik simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi *Songkolua*. Dengan tidak diketahuinya makna yang dikandung dalam setiap simbol akan berdampak pada kemerosotan bahkan tidak diperhatikannya lagi tradisi tersebut. Penelitian terkait tradisi *Songkolua* pun belum pernah ada yang menelitinya secara detail dan mendalam di lingkungan masyarakat Bintauna.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis merasa tertarik untuk mengkaji tentang “Makna Simbolik pada Tradisi *Songkolua* di Desa Bintauna Pantai Kecamatan Bintauna Kabupaten Bolaang Mongondow Utara”. Hal ini menurut penulis perlu untuk diungkapkan melalui karya ilmiah agar terlepas dari asumsi dan taklid buta masyarakat awam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif-deskriptif sedangkan pendekatan penelitian dilakukan melalui pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga Teknik yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk Teknik analisis data digunakan tiga tahapan yaitu reduksi data, data display dan verifikasi data.

TRADISI SONGKOLUA

Songkolua adalah proses pengaturan tempat tidur serta penataan pakaian milik seseorang yang telah meninggal dunia di tempat persemayaman atau dikamar yang biasa dipakai untuk tidur oleh orang yang telah meninggal semasa masih hidup di dunia. *Songkolua* ini mulai dilaksanakan setelah selesai pemakaman dan berakhir pada doa arwah hari ke tujuh kematian, di mana kemudian sebagian pakaian bekas orang yang meninggal tersebut dibagikan kepada keluarga atau kerabatnya.

Kemudian sebagian pakaian dan benda-benda lainnya milik orang yang telah meninggal diberikan kepada orang yang dipercayakan keluarga untuk memandikan si mayit. Lalu sebelum pakaian atau benda-benda milik si mayit di atur dan di tata di atas kasur, dilakukan terlebih dahulu prosesi adat seperti membolak-balikkan tempat tidur,

menepuk-nepuk bantal tidur dan mengibas-ngibaskan pakaian sambil mengucapkan *itum-itum* atau *hiovoto* yang intinya ialah dengan harapan agar arwah orang yang telah meninggal terlepas dari segala beban dan keluarga yang ditinggalkan dilimpahkan kesabaran dan keikhlasan mengalami ujian dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas meninggalnya orang yang mereka cintai, dan keluarga memohon kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala agar arwah orang yang telah meninggal merasa tenang di alam kuburnya sehingga tidak lagi mengganggu keluarga yang ditinggalkan.⁵

PROSES PELAKSANAAN TRADISI SONGKOLUA

Dalam pandangan masyarakat Desa Bintauna Pantai bahwa tradisi *Songkolua* adalah tradisi menata benda-benda milik seseorang yang telah meninggal dunia yang dilaksanakan setelah tujuh hari kematian. *Songkolua* dapat diartikan sebagai bentuk keikhlasan dari keluarga dan pemberian hak terakhir bagi orang yang meninggal dunia. Apabila tradisi *Songkolua* tidak dilaksanakan maka akibatnya akan dirasakan oleh orang yang meninggal dunia di alam kuburnya. Masyarakat memiliki kepercayaan bahwa jika tidak melaksanakan tradisi *Songkolua* maka seseorang yang meninggal dunia tersebut tidak akan mengenakan pakaian atau dalam keadaan (*telanjang*)serta dalam kondisi tubuh yang kurus dan sangat kelaparan.

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Supriadi Kobandaha, bahwa:

*“Songkolua itu sepengetahuan saya adalah tradisi orang-orang tua dulu yang dimana barang-barang macam baju, calana, songko/ kerudung, piring, leper, galas, beras, deng tikar itu disusun diatas tempat tidur di dalam kamar almarhum/almarhumah. Barang-barang yang almarhum atau almarhumah jaga pake saat masih hidup di dunia itu mo kase pa orang yang ada ba kase mandijenazah. Adat Songkolua ini musti mo bekeng supaya jenazah di alam kubur itudorang dalam kondisi ada pake baju, nyanda dalam keadaan telanjang deng kelaparan .”*⁶

Hal yang serupa juga dikatakan oleh Bapak Karama Alamri, bahwa:

*“Songkolua ini adat yang dari dulu jaga bekeng pa orang meninggal yang samua depe barang-barang yang dia jaga pake selama masih hidup di dunia itu mo kase pa Imam yang ba kase mandi atau kalo parampuang mo kase pa pemandi jenazah perempuan.”*⁷

⁵Hamdan Datunsolang, Ointoe E Reiner, *Budaya dan Tata Adat Bolmut (Bintauna dan Kaidipang Besar)*, (Manado: Yayasan Serat Manado, 2012), h. 47

⁶Supriadi Kobandaha, *Tokoh Adat*, “Wawancara”, tanggal 5 Juli 2023

⁷Karama Alamri, *Tokoh Agama*, “Wawancara”, tanggal 7 Juli 2023

Kedua pernyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan Ibu Arima Ningalo selaku (*Pemandi Jenazah*) yang mengatakan bahwa:

“Songkolua itu adalah barang-barang milik almarhum/almarhumah yang biasa dorang jaga pake saat masih hidup. Barang-barang itu nanti mo antar pas duka hari ke-sepuluh pa orang yang ba kase mandi pa almarhum/almarhumah. Songkolua ini musti mo laksanakan karna orang-orang tua dulu bilang jenazah akang dalam kondisi lapar deng nyanda pake pakeang saat so di alam kubur.”⁸

Dari pernyataan ketiga informan diatas, dapat penulis simpulkan bahwa tradisi *Songkolua* ini merupakan tradisi menata benda-benda milik seseorang yang telah meninggal dunia di atas tempat tidur di dalam ruangan yang biasa ditempati semasa hidup oleh seseorang yang telah meninggal dunia tersebut.

Benda-benda yang diatur diatas tempat tidur ialah benda-benda yang sering dipakai oleh orang yang meninggal sewaktu masih hidup di dunia. Konon apabila keluarga tidak melaksanakan tradisi *Songkolua* ini maka akibatnya akan dirasakan oleh almarhum/almarhumah di alam kuburnya, yaitu akan dalam kondisi sangat kelaparan dan dalam keadaan telanjang.

Seperti yang disampaikan oleh Ibu Arima Ningalo, bahwa:

“Songkolua itu adalah benda-benda milik orang yang meninggal, kalo benda-benda itu nyanda dipake, maka orang yang meninggal itu di alam kubur dalam kondisi nyanda pake baju atau telanjang.”⁹

Hal yang berbeda dikatakan oleh Ibu Saadia Sune, bahwa:

“Benda-benda (Songkolua) yang utama mo pake oleh hulango itu adalah depe pakaian. kalo selain itu kayak sunnah boleh pake boleh nyanda mo pake. Karna pakaian itu yang dorang (almarhum/almarhumah) mo dapa rasa disana (alam kubur).”¹⁰

Tradisi *Songkolua* merupakan salah satudari sekian banyak tradisi yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Bintauna secara turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang pada zaman dahulu. Adapun hakikat mengenai tradisi *Songkolua* ini merupakan bagian dari agama. Karena dalam tradisi *Songkolua* ini selain sebagai bentuk keikhlasan dari keluarga yang ditinggalkan, benda-benda milik orang yang telah meninggal dunia tersebut akan diberikan kepada *Imam* dan *Pemandi Jenazah* sebagai sedekah yang

⁸Arima Ningalo, *Tokoh Pemandi Jenazah*, “Wawancara”, tanggal 9 Juli 2023

⁹Arima Ningalo, *Pemandi Jenazah*, “Wawancara”, tanggal 9 Juli 2023

¹⁰Saadia Sune, *Pemandi Jenazah*, “Wawancara”, tanggal 12 Juli 2023

diniatkan pahala dari pemberian *Songkolua* bisa sampai dan dirasakan oleh orang yang telah meninggal dunia di alam kubur.

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Karama Alamri, bahwa:

“Hakikat dari tradisi Songkolua itu adalah sebagai bentuk kasih sayang dan keikhlasan dari keluarga yang berduka. Karna dorang sayang pakeang deng barang-barang milik almarhum/almarhumah nyanda mo tapake jadi sebagian barang-barang itu dorang sedekahkan pa imam atau orang yang ba kase mandi jenazah supaya kalo mo pake sambayang kan tetap ada depe pahala nanti pa orang yang meninggal itu.”¹¹

Pernyataan di atas serupa dengan yang disampaikan oleh Bapak Supriadi Kobandaha, bahwa:

“Pada hakikatnya Songkolua ini untuk melepaskan kepergian almarhum/almarhumah dari pihak keluarga dengan ikhlas. Barang-barang yang keluarga mo kase pa orang yang ba kase mandi itu kan nanti dorang mo pake untuk ibadah. makanya kong musti mo kase pa imam supaya mo pake tiap pigi sambayang. Bagitu juga dengan pemandi jenazah parampuang, harus mo pake ba sambayang atau mangaji dengan niatkan untuk orang yang meninggal.”¹²

Berangkat dari kedua pernyataan informan tersebut penulis menyimpulkan bahwa hakikat dari pelaksanaan tradisi *Songkolua* ini yaitu agar keluarga yang ditinggalkan bisa merelakan kepergian almarhum/almarhumah dengan tabah dan ikhlas, dengan penyerahan benda-benda milik almarhum/almarhumah kepada *Imam* atau *Pemandi Jenazah* sebagai bentuk sedekah yang diniatkan pahalanya untuk orang yang telah meninggal dunia.

Hasil wawancara dari salah satu Tokoh Pemandi Jenazah mengatakan bahwa penyerahan tradisi *Songkolua* kepada Imam dan Pemandi Jenazah ini dilaksanakan setelah sepuluh hari kematian.¹³ Adapun waktu penyerahan *Songkolua* ini biasanya dilakukan pada siang atau malam hari sesuai kesepakatan dari keluarga yang berduka. Hal ini berdasarkan pengamatan/observasi yang dilakukan oleh penulis yang berlokasi di Desa Bintauna Pantai Kecamatan Bintauna Kabupaten Bolaang Mongondow Utara.

Berdasarkan pengamatan/observasi yang dilakukan oleh penulis dalam pelaksanaannya, *Songkolua* ini diatur oleh orang tua dari keluarga yang berduka. Apabila sudah hari ke sepuluh kematian maka pihak keluarga juga yang akan mengantar *Songkolua* kepada *Sang Pemandi Jenazah*.

¹¹Karama Alamri, *Tokoh Agama*, “Wawancara”, tanggal 7 Juli 2023

¹²Supriadi Kobandaha, *Tokoh Adat*, “Wawancara”, tanggal 5 Juli 2023

¹³Arima Ningalo, *Tokoh Pemandi Jenazah*, “Wawancara”, tanggal 9 Juli 2023

Seperti penuturan dari Bapak Supriadi Kobandaha, bahwa:

“Yang terlibat dalam ba ator Songkolua di atas tanpa tidor itu depe orang-orang tua dari keluarga orang yang meninggal itu. Nanti kalo so sepuluh hari baru keluarga sama-sama ba antar pa orang yang ada ba kase mandi jenazah.”¹⁴

Hal yang serupa juga disampaikan oleh Bapak Karama Alamri, bahwa:

“Kalo misalnya yang meninggal itu orang tua, maka depe kaka ade basudara yang ba ator.”¹⁵

MAKNA SIMBOL YANG TERKANDUNG DALAM PROSESI TRADISI SONGKOLUA

Dalam pelaksanaan prosesi *Songkolua* ini, terdapat simbol benda-benda yang digunakan sebagai salah satu hasil budaya. Ada beberapa simbol benda yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi *Songkolua* ini, simbol-simbol yang digunakan tentu mengandung makna yang melekat dan masih dipercayai oleh masyarakat yang berada di Desa Bintauna Pantai. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, berikut adalah uraian mengenai penggunaan simbol beserta makna yang terkandung dalam tradisi *Songkolua* ini.

1. *Songkolua*, yang merupakan sekumpulan benda-benda, seperti:

Baju dan celana, mukena, sarung, dan kopiah, benda-benda tersebut melambangkan sedekah jariyah yang diberikan kepada imam atau *hulango* agar dipakai untuk beribadah dan setiap memakai pakaian pemberian *Songkolua* diniatkan untuk orang yang meninggal agar orang yang meninggal tersebut mendapatkan pahala. Makna dari benda-benda tersebut agar si mayit di alam kuburnya dalam kondisi memakai pakaian yang terbaik dan tidak dalam kondisi (*telanjang*).

¹⁴Supriadi Kobandaha, *Tokoh Adat, “Wawancara”*, tanggal 5 Juli 2023

¹⁵Karama Alamri, *Tokoh Agama, “Wawancara”*, tanggal 7 Juli 2023

Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Supriadi Kobandaha, bahwa:

“Makna dari ba kase Songkolua itu selain untuk sedekah jariyah, diyakini juga agar orang yang meninggal dalam kondisiberpakaian saat di alam kubur. kalo nyanda mo pake itu Songkolua, orang yang meninggal itu depe kondisi di alam kubur nyanda berpakaian atau ba telanjang.”¹⁶

Beliau juga menambahkan, bahwa:

“Dari beberapa benda yang ada kase pa Imam atau Hulango, yang paling wajib mo pake itu adalah depe pakaian baju dan celana, mukenah untuk dipake beribadah bagi (almarhumah), sarung, kopiah dan baju koko bagi (almarhum) agar orang yang meninggal itu dalam kondisi berpakaian yang terbaik.”¹⁷

Hal ini sama dengan yang diungkapkan oleh Ibu Alma Salasa, bahwa:

“Songkolua yang wajib mo pake itu, orang meninggal pe baju dengan calana. Kalo beras, bantal deng barang-barang laeng selain pakaian itu cuma macam sunnah bagitu.”¹⁸

Sedangkan benda-benda lainnya seperti; tikar, beras 2 kg, loyang, ember, piring, sendok, gelas, bantal, guling dan sandal juga melambangkan sedekah jariyah. Namun, pemakaian benda-benda tersebut hanya seperti sunnah saja, boleh dipakai boleh tidak. Pemberian benda-benda tersebut diharapkan menjadi sedekah yang pahalanya akan mengalir kepada orang yang meninggal.

2. *Puyango* (Selendang Putih),

puyango adalah sisa kain kafan yang digunting berukuran satu meter, yang akan dililitkan di kepala menggunakan penjepit rambut atau jarum pentul. Pemakaian *puyango* hanya dikhususkan untuk perempuan dari anggota keluarga yang berduka. Makna dari memakai *puyango* adalah sebagai simbol seseorang sedang menghadapi kehilangan yang menyedihkan karena telah kehilangan salah satu anggota keluarganya dan sebagai simbol pengingat kepada orang yang meninggal dunia.

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Supriadi Kobandaha, bahwa:

¹⁶Supriadi Kobandaha, *Tokoh Adat*, “Wawancara”, tanggal 5 Juli 2023

¹⁷*Ibid.*

¹⁸Alma Salasa, *Masyarakat*, “Wawancara”, tanggal 10 Juli 2023

“Puyango atau kain putih yang mo pake di kapala itu hanya sebagai tanda kalo orang yang ba pake itu sedang berduka.”¹⁹

Hal yang sama disampaikan oleh Bapak Karama Alamri, bahwa:

“Maksud dari ba pake puyango itu supaya kalo orang lain dapalia, dorang dapa tau kalo ada duka.”²⁰

Kedua pernyataan diatas berbeda dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Maryam Korompot, bahwa:

“Mo pake puyango atau kain putih itu maknanya untuk mo ba inga akang pa orang yang meninggal.”²¹

3. Doa Tahlilan dan *Paili*

Paili adalah makananyang diletakkan di dalam kamar yang nantinya akan didoakan oleh imam. Setelah didoakan, *paili* hanya akan diberikan kepada pemandi jenazah. Ketika pemandi jenazah memakan makanan *paili* dengan diniatkan untuk orang yang meninggal, maka makanan tersebut diyakini akan sampai kepada orang yang meninggal sehingga orang yang meninggal tersebut ikut merasakan nikmat makanan yang dimakan oleh pemandi jenazah dan dapat merasa kenyang di alam kuburnya.

Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Saadia Sune, bahwa:

“Ketika ba trima makanan paili itu harus diniatkan dan didoakan untuk orang yang meninggal, dia mo dapa rasa itu dialam kubur.”²²

Beliau juga menambahkan, bahwa:

“Kurang lebih ucapan niat ba trima paili bagini (napa paili kita so trima torang dua mo makang sama-sama, insyaAllah ngana juga mo dapa rasa kanyang).”²³

Pernyataan diatas sama dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Supriadi Kobandaha, bahwa:

“Paili itu sama dengan sedekah yang mo kase pa pemandi jenazah, tapi setiap ba trima paili pemandi jenazah akan ba niat untuk orang yang meninggal supaya dia juga disana

¹⁹Supriadi Kobandaha, *Tokoh Adat*, “Wawancara”, tanggal 5 Juli 2023

²⁰Karama Alamri, *Tokoh Agama*, “Wawancara”, tanggal 7 Juli 2023

²¹Maryam Korompot, *Masyarakat*, “Wawancara”, tanggal 1 Agustus 2023

²²Saadia Sune, *Pemandi Jenazah*, “Wawancara”, tanggal 12 Juli 2023

²³*Ibid*

(alam kubur) iko dapa rasa kanyang dari paili yang keluarga ada antar itu. So kepercayaan orang bintauna bagitu."²⁴

4. Khataman Al-Qur'an

mengaji al-qur'an dimulai pada hari pertama kematian sampai di malam ke tujuh kematian oleh tetangga, anak-anak dan anggota keluarga yang berduka. Khataman al-qur'an dilakukan dikediaman keluarga yang berduka pada malam ke tujuh kematian. Makna dari membaca al-qur'an ini adalah untuk menjadi amalan yang pahalanya untuk orang yang meninggal agar dilapangkan kuburnya, obat penyembuh bagi keluarga si mayit yang sedang bersedih, menjadi penghibur dari satu malam ke malam berikutnya, menjalin persaudaraan antar umat muslim, dan mengingatkan pada kematian dan meningkatkan ketakwaan.

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Karama Alamri, bahwa:

"Mo mangaji dari hari pertama sampe ba khatam al-qur'an itu samua mo niatkan pa orang yang meninggal supaya dilapangkan kuburnya dan keluarga yang berduka juga akan merasa tenang hatinya badengar ayat-ayat al-qur'an."²⁵

Hal ini sama dengan yang disampaikan oleh Ibu Arima Ningalo, bahwa:

"Dilaksanakannya pengajian sampai khataman al-qur'an dirumah duka itu untuk mendoakan almarhum di alam kubur dan keluarga yang ditinggalkan bisa sabar dan ikhlas atas kepergian orang yang meninggal kalobadengar orang-orang mangaji."²⁶

5. Acara Doa 7 Hari

Pelaksanaan doa tujuh hari dilakukan dengan tujuan untuk mendoakan orang yang meninggal agar terhindar dan dilindungi dari siksa kubur. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Abdul Muin Aris, bahwa:

"Ada bekeng acara doa tujuh hari itu tujuannya agar banyak orang yang datang untuk mendoakan orang yang meninggal."²⁷

Hal tersebut sama dengan yang dikatakan oleh Bapak Hidayat Wowor, bahwa:

"Mo datang di acara doa tujuh hari itu untuk sama-sama mendoakan almarhum supaya

²⁴Supriadi Kobandaha, *Tokoh Adat*, "Wawancara", tanggal 5 Juli 2023

²⁵Karama Alamri, *Tokoh Agama*, "Wawancara", tanggal 7 Juli 2023

²⁶Arima Ningalo, *Pemandi Jenazah*, "Wawancara", tanggal 9 Juli 2023

²⁷Abdul Muin Aris, *Kepala Desa*, "Wawancara", tanggal 3 Juli 2023

dilindungi dari siksa kubur ahi."²⁸

6. Pelepasan *Puyango* atau (*Pipio* Kain Putih)

Makna dari pelepasan *puyango* atau *pipio* kain putih dipercayai bahwa arwah orang yang meninggal sudah keluar dari rumah dengan membawa semua penyakit yang di derita di dunia serta hubungan antara orang yang masih hidup dengan orang yang meninggal dunia telah berpisah. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Arima Ningalo, bahwa:

*"Makna dari ba pipio kain putih itu adalah arwah orang meninggal somo kaluar dari rumah karna so berpisah dengan keluarga so beda alam."*²⁹

Hal ini sama seperti yang disampaikan oleh Ibu Deisi Wowor, bahwa:

*"Mo ba pipio kain putih itu supaya arwah orang meninggal somo turun dari rumah."*³⁰

7. Pemberian *Songkolua* Kepada Pemandi Jenazah

Setelah pemandi jenazah menerima *Songkolua* yang diberikan oleh keluarga, maka imam atau *hulango* akan langsung membacakan doa keselamatan untuk arwah orang yang meninggal dunia.

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Karama Alamri, bahwa:

*"Setelah ba trima Songkolua yang keluarga ada antar, imam langsung mo doa akang itu supaya kalo Songkolua itu mo pake, orang yang meninggal juga bisa ba pake."*³¹

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Milawati Paputungan, bahwa:

*"Kalo so kase itu Songkolua pa pemandi jenazah, dorang langsung mo doa akang itu supaya pas dorang pake, saat di alam kubur orang yang meninggal juga bisa dapa pake."*³²

Masyarakat Desa Bintauna Pantai meyakini bahwa ketika pemandi jenazah memakai pakaian milik orang yang meninggal (*Songkolua*), maka orang yang meninggal tersebut juga akan memakai pakaian yang terbaik di alam kuburnya. Tetapi, apabila pemandi jenazah tidak memakai pakaian *Songkolua* yang diberikan, maka orang yang meninggal dalam kondisi tidak berpakaian atau *telanjang* saat sudah di alam kubur. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Saadia Sune, bahwa:

²⁸Hidayat Wowor, *Masyarakat*, "Wawancara", tanggal 1 Agustus 2023

²⁹Arima Ningalo, *Pemandi Jenazah*, "Wawancara", tanggal 9 Juli 2023

³⁰Deisi Wowor, *Masyarakat*, "Wawancara", tanggal 10 Juli 2023

³¹Karama Alamri, *Tokoh Agama*, "Wawancara", tanggal 7 Juli 2023

³²Milawati Paputungan, *Masyarakat*, "Wawancara", tanggal 15 Juli 2023

“Songkolua itu harus mo pake apalagi saat mo pake ba sambayang, kalo nyanda mo pake orang yang maninggal itu kasiang di alam kubur nyanda pake baju.”³³

Beliau juga menambahkan, bahwa:

“Kalo nyanda jaga pake pakaian songkolua juga orang meninggal mo dapa rasa, dorang mo datang di mimpi ba kase tau yang mana dorang malu jadi pake akang kasiang depe baju-baju itu.”³⁴

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Alma Salasa, bahwa:

“Dari jaman orang-orang tua dulu meyakini kalo nyanda jaga pake pakaian songkolua yang ada kase itu, orang yang di dalam kubur nyanda pake baju atau ba telanjang, jadi kasiang musti mo pake.”³⁵

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam rangkaian prosesi tradisi *Songkolua* ini menggunakan simbol-simbol yang memiliki makna yang luar biasa dari awal prosesi ini dilaksanakan hingga akhir tradisi *Songkolua* ini. Menurut analisis penulis bahwa alasan mengapa tradisi *Songkolua* ini masih terus dilaksanakan di Desa Bintauna Pantai Kecamatan Bintauna Kabupaten Bolaang Mongondow Utara karena masyarakat meyakini, bahwa pelaksanaan tradisi *Songkolua* ini memiliki manfaat, diantaranya:

- a. Dari awal hingga akhir prosesi pelaksanaan *Songkolua* ini memiliki tujuan bersedekah yang pahalanya semua diperuntukkan bagi orang yang meninggal dunia agar selamat dan terhindar dari siksa kubur.
- b. Salah satu adat yang turun-temurun dari nenek moyang yang masih dilestarikan sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang meninggal.
- c. Sebagai pengingat bahwa tidak ada kehidupan yang abadi. Cepat atau lambat semua pasti akan merasakan kematian.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan tradisi *Songkolua* ini terdapat berbagai manfaat yang diberikan oleh keluarga yang berduka kepada orang yang telah meninggal dunia agar bisa mendapatkan ketenangan selamat di dalam

³³Saadia Sune, *Pemandi Jenazah*, “Wawancara”, tanggal 12 Juli 2023

³⁴*Ibid*

³⁵Alma Salasa, *Masyarakat*, “Wawancara”, tanggal 10 Juli 2023

peristirahatan terakhirnya yaitu alam kubur. Oleh karena itu, tradisi ini masih terjaga dan masih terus dilaksanakan di Desa Bintauna Pantai Kecamatan Bintauna Kabupaten Bolaang Mongondow Utara.

KESIMPULAN

Tradisi *Songkolua* adalah pengaturan tempat tidur, pakaian dan benda-benda milik seseorang yang meninggal dunia. Prosesi awal dalam pelaksanaan tradisi ini dimulai dengan pengaturan *Songkolua* setelah selesai pemakaman. Benda-benda yang diatur diantaranya: Baju, celana, baju koko, mukena, sarung, kopiah, sajadah. Setelah itu pemakaian *puyango* oleh anggota keluarga yang perempuan, persiapan doa tahlilan dan *paili*, khataman al-qur'an, acara tujuh hari kematian, pelepasan *puyango* dan *pipio* kain putih oleh *hulango*. Prosesi terakhir, yaitu pengantaran *Songkolua* ke rumah pemandi jenazah yang dilakukan oleh keluarga si mayit. *Songkolua* diartikan sebagai tradisi yang harus dilakukan karena apabila tidak dilaksanakan maka orang yang meninggal akan dalam kondisi kelaparan dan tidak berpakaian/ *telanjang* di alam kuburnya. Hal ini diyakini bahwa pemberian *Songkolua* kepada pemandi jenazah tersebut selain sebagai bentuk sedekah jariyah yang pahalanya sampai pada si mayit, diharapkan benda-benda itu akan dipakai ketika beribadah oleh pemandi jenazah dan pahalanya akan mengalir sampai kepada orang yang meninggal dengan tujuan orang yang meninggal tersebut akan dalam kondisi berpakaian yang terbaik di alam kuburnya.

DAFTAR PUSTAKA

Datunsolang, Hamdan, Ointoe E Reiner, *Budaya dan Tata Adat Bolmut (Bintauna dan Kaidipang Besar)*, (Manado: Yayasan Serat Manado, 2012)

Geertz, Clifford, *Tafsir Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992)

Peursen, C.A van, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988)

Sztompka, Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Perdana Media Grup, 2007)